

Analisis Dampak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Peserta Didik SDN 140 Pekanbaru

R.A. Peni Azzahra¹, Muhamad Nukman²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Islam Riau^{1,2}

rapenii216@gmail.com¹, nukman.m16@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter berdampak pada pembentukan moral siswa di SDN 140 Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini adalah betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian siswa, yang didasarkan pada prinsip moral seperti integritas, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan orang tua, metode pengumpulan data termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai moral siswa. Hal ini terlihat dari sikap disiplin yang rendah dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah lemahnya pengawasan, kurangnya konsistensi penerapan nilai-nilai karakter, serta minimnya pelatihan bagi guru dalam pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga untuk memperkuat proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata kunci: Studi kasus, pendidikan karakter, moral siswa, sekolah dasar, pembentukan karakter

Abstract

The purpose of this qualitative study was to determine how character education impacts the formation of students' morals at SDN 140 Pekanbaru. The background of this study is how important character education is to shape students' personalities, which are based on moral principles such as integrity, responsibility, and discipline. With research subjects consisting of teachers, students, and parents, data collection methods include documentation, observation, and in-depth interviews. The results of the study indicate that character education implemented in schools has not been fully effective in instilling students' moral values. This can be seen from the low discipline and responsibility of students in their daily lives both at school and at home. Supporting factors for the implementation of character education include teacher role models, a conducive school environment, and parental involvement. Meanwhile, the inhibiting factors are weak supervision, lack of consistency in the application of character values, and minimal training for teachers in character education. This study recommends the need for synergy between schools and families to strengthen the process of forming students' character comprehensively and sustainably.

Keywords: Case study, character education, student morals, elementary school, character development

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengajarkan siswa untuk belajar, tetapi juga membangun karakter dan etika mereka. Pendidikan karakter adalah komponen penting dari proses pendidikan, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara alami intelektual, emosional, dan spiritual (Trisnani et al., 2024). Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, yang diharapkan mampu menjadi dasar dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Menurut Lickonia (2021 : 13) pendidikan karakter yang baik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Hubungan antara pendidikan karakter dan moral bersifat erat, karena pendidikan karakter merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik (Tangkearung et al., 2023; Tulak, 2020). Moral adalah pedoman dalam bertindak dan berperilaku, sedangkan karakter adalah proses pembentukan sistem nilai yang melandasi tindakan tersebut. Karakter yang kuat tidak akan terbentuk tanpa landasan moral yang jelas. Sejalan dengan pendapat Tilaar (2021 : 74) pendidikan karakter adalah jembatan antara nilai moral yang diyakini dan tidakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi banyak tantangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 140 Pekanbaru, ditemukan bahwa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai moral yang diajarkan. Siswa sering datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hingga melakukan perundungan terhadap teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program pendidikan karakter telah dilaksanakan, tetapi dampaknya terhadap pembentukan moral belum optimal.

Permasalahan tersebut diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial, baik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, rendahnya pengawasan orang tua, dan kurangnya keteladanan dari guru dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa (Sampelolo et al., 2024). Menurut Faiz et al. (2021 : 1767) pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual membuat internalisasi nilai moral menjadi kurang efektif.

Kardinus dan Akbar (2022) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara efektif dapat membentuk keseimbangan antara pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik. Pendidikan karakter yang baik mampu menumbuhkan empati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pentingnya pendidikan karakter juga disampaikan oleh Putra et al. (2021), yang menunjukkan bahwa lemahnya implementasi pendidikan karakter dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, kurangnya rasa hormat terhadap guru, hingga keterlibatan dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu, pendidikan

karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah, bukan hanya sebagai wacana formalitas atau simbol semata.

Penerapan pendidikan karakter yang bersifat simbolik tanpa proses internalisasi yang mendalam akan sulit membentuk moral yang kuat pada diri peserta didik. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti pembacaan doa sebelum pelajaran atau pemasangan slogan di dinding sekolah yang tidak diiringi dengan penguatan dalam tindakan nyata. Selain itu, keteladanan dari guru yang tidak konsisten dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter semakin memperlemah dampaknya.

Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan daripada hasil instan. Kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun harus menjadi bagian dari kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di sekolah.

Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter berdampak terhadap pembentukan moral peserta didik di SD Negeri 140 Pekanbaru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, serta mengevaluasi peran guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk moral peserta didik.

Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan nyata mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual, serta mendorong sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter berdampak terhadap pembentukan moral peserta didik di SD Negeri 140 Pekanbaru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena yang terjadi secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek, tanpa perlakuan atau manipulasi tertentu. Studi kasus digunakan untuk menganalisis secara intensif terhadap satu unit kasus tertentu guna memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar (Kaharuddin et al., 2025).

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 140 Pekanbaru, yang terletak di Jalan Karya Bersama No. 7, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu April hingga Juni 2025. Pemilihan sekolah ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya, namun berdasarkan observasi

awal, masih ditemukan peserta didik yang belum mencerminkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas satu orang guru wali kelas VI, satu orang peserta didik kelas VI, dan satu orang tua peserta didik. Guru dipilih karena merupakan pelaksana utama pendidikan karakter di sekolah. Siswa dipilih karena menjadi objek utama yang merasakan langsung pengaruh pendidikan karakter, sedangkan orang tua menjadi representasi dari pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan moral anak.

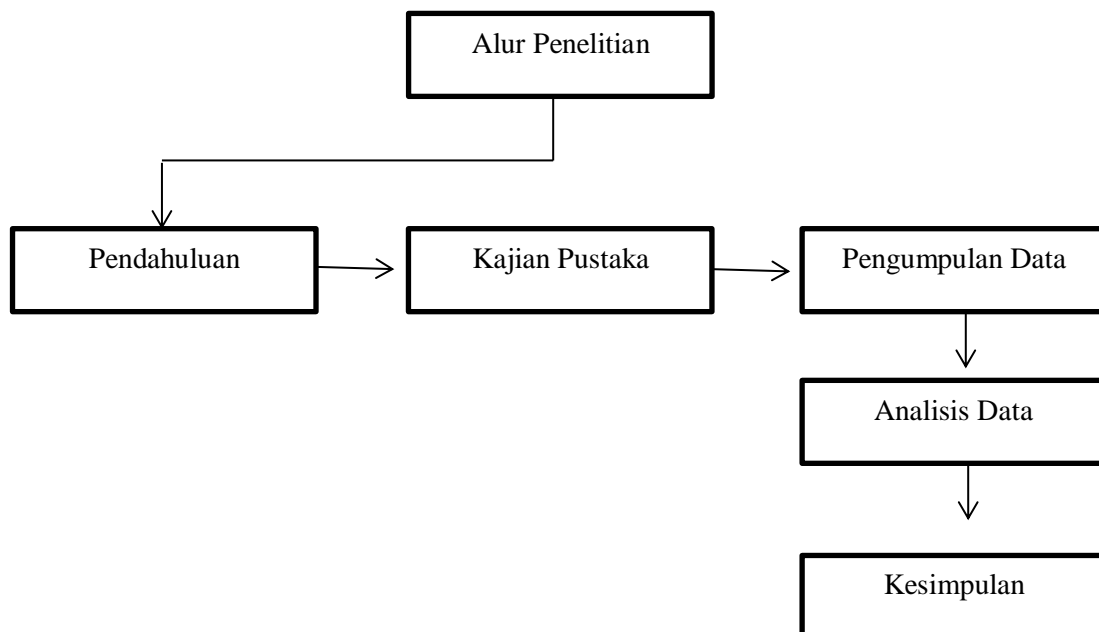
Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
	Dampak pendidikan karakter dalam pembentukan moral peserta didik	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat
			Bergaul tanpa membedakan latar belakang
			Tidak berkata kasar kepada orang lain
		Kejujuran	Mengakui kesalahan yang telah dilakukan
			Tidak berbohong dalam perkataan dan perbuatan
			Tidak mencontek saat ujian dan mengerjakan tugas
			Datang ke sekolah tepat waktu
		Kedisiplinan	Menaati tata tertib kelas dan sekolah
			Tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung
			Menyelesaikan tugas tepat waktu
		Tanggung Jawab	Bertanggung jawab atas tindakan dan kesalahan sendiri
			Menjaga dan merawat barang milik sekolah atau bersama
		Kerja Keras	Aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
			Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas siswa di lingkungan sekolah serta bagaimana guru menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan ketiga informan untuk mendapatkan data yang rinci dan sesuai dengan konteks. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen sekolah seperti data siswa, catatan pembiasaan, dan foto kegiatan pendidikan karakter sebagai data pendukung.

Prosedur penelitian dimulai dengan wawancara untuk menentukan topik utama penelitian. Untuk mendukung hasilnya, peneliti kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi dan mengamati tindakan siswa dan guru. Dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, semua data yang dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh. Analisis ini terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian mereka dan mengelompokkannya berdasarkan tema. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Untuk menjamin keabsahan hasil, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara teratur dan berulang kali.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah dasar dan sejauh mana implementasi tersebut berdampak pada pembentukan moral peserta



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil uraian dari penelitian yang telah dilakukan di SDN 140 Pekanbaru. Dampak pendidikan karakter dalam pembentukan moral peserta didik yang terdiri dari 5 indikator yaitu toleransi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta kerja keras.

Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI A, Bapak Randy Zam, S.Pd, diketahui bahwa kejujuran sudah menjadi bagian dari program pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan harian dan penegakan tata tertib. Namun, perilaku jujur belum menjadi kebiasaan dominan di kalangan siswa. Contoh ketidakjujuran yang masih sering terjadi adalah mencontek saat ulangan, membuat alasan palsu saat mengerjakan tugas, mengambil alat tulis milik teman, dan tidak mengakui kesalahan ketika melanggar aturan.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa sering tidak mengakui kesalahan dan mengambil barang bukan miliknya, seperti alat tulis. Banyak siswa juga terlihat mencari jawaban dari teman saat mengerjakan tugas.

Dari wawancara dengan siswa kelas VI A, Mita Amelia, terungkap bahwa banyak siswa hanya bersikap jujur jika sedang diawasi guru atau takut hukuman. Saat tidak ada pengawasan, siswa cenderung berbohong, mencontek, dan mengambil barang tanpa izin.



Gambar 2. Wawancara Guru

Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VI A, Bapak Randy Zam, S.Pd, diketahui bahwa rendahnya tanggung jawab siswa di sekolah berkaitan dengan kurangnya pembiasaan tanggung jawab di rumah. Banyak siswa tidak mengerjakan PR,

tidak membawa buku atau perlengkapan belajar, dan lebih memilih berbohong daripada mengakui kesalahan.

Wawancara dengan siswa Mita Amelia mengungkap bahwa siswa sering tidak jujur karena takut dimarahi atau tidak ingin mengecewakan guru/orang tua. Selain itu, mereka sering menunda PR dan orang tua tidak terlalu terlibat karena kesibukan, serta tidak memberikan hukuman saat anak berbohong.

Orang tua siswa, Ibu Tri Sundari, juga menyatakan bahwa anak sering menghindari kewajiban di rumah seperti membereskan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah, atau mengerjakan PR. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu orang tua, kesibukan kerja, dan keterbatasan dalam mendidik anak. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa banyak siswa tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikan, serta ada yang mengeluh tugas terlalu banyak untuk dikerjakan di rumah.



Gambar 3. Wawancara Orang Tua

Kedisiplinan

Rendahnya kedisiplinan menjadi salah satu masalah utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Randy Zam, S.Pd, diketahui bahwa banyak siswa belum menunjukkan komitmen terhadap aturan sekolah, seperti sering datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap (dasi/topi), serta tidak mengerjakan PR tanpa alasan jelas. Teguran dari guru pun tidak selalu diindahkan siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswi Mita Amelia yang mengakui sering terlambat ke sekolah karena bangun kesiangkan dan tidak mendapat sanksi serius. Ia juga menyebut banyak temannya mencontek saat ujian dan hanya mendapat peringatan ringan, sehingga pelanggaran dianggap hal biasa.

Orang tua siswa, Ibu Tri Sundari, juga mengakui kurang mengawasi kedisiplinan anak di rumah karena sibuk dengan pekerjaan. Ia tidak mengetahui secara pasti apakah anaknya patuh terhadap jadwal belajar atau datang tepat waktu ke sekolah.

Observasi peneliti menunjukkan banyak siswa masuk kelas tanpa atribut lengkap dan belum siap mengikuti pelajaran. Teguran dari guru kurang konsisten, tanpa sistem

sanksi atau penghargaan yang jelas. Saat upacara, siswa juga kurang disiplin dan tidak fokus terhadap barisan.

Secara keseluruhan, kedisiplinan belum terinternalisasi dalam diri siswa. Pendidikan karakter di sekolah belum berjalan optimal karena lemahnya penerapan aturan dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.



Gambar 4. Wawancara Siswa

Toleransi

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sikap toleransi siswa masih rendah. Siswa cenderung berteman dengan yang memiliki karakter serupa dan menghindari interaksi dengan teman yang berbeda. Mereka juga kurang berani menyampaikan pendapat, terutama jika bertentangan dengan mayoritas, karena takut dikucilkan.

Dalam kerja kelompok, siswa lebih memilih bekerja dengan teman dekat dan cenderung pasif jika dalam kelompok yang tidak akrab. Pengaruh teman sebaya sangat kuat, hingga menghambat sikap jujur dan mandiri.

Etika berbicara juga menjadi masalah. Banyak siswa menggunakan kata-kata kasar saat bercanda atau dalam kondisi emosi. Meskipun tidak dimaksudkan menyakiti, hal ini menunjukkan kurangnya kontrol emosi dan kesadaran etika berbicara.

Penguatan dari guru dan keterlibatan orang tua masih diperlukan agar siswa terbiasa dengan sikap toleransi, keberanian menyampaikan kebenaran, dan kesopanan dalam berbicara.

Kerja keras

Nilai kerja keras dan kerja sama dalam pembelajaran belum berkembang optimal. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Randy Zam, S.Pd, siswa cenderung tidak membagi peran secara adil dalam tugas kelompok. Hanya satu-dua siswa yang aktif, sementara lainnya pasif atau tidak hadir.

Mita Amelia, salah satu siswa, juga mengakui lebih memilih mengerjakan tugas sendiri karena merasa teman-temannya tidak bertanggung jawab dan tidak adil dalam membagi tugas.

Orang tua, Ibu Tri Sundari, menyatakan bahwa anaknya jarang dilibatkan dalam kegiatan gotong royong di rumah, yang membuatnya kurang terbiasa bekerja sama secara kolektif.

Observasi di kelas menunjukkan hal serupa: sebagian siswa aktif, sisanya diam atau bermain. Guru lebih fokus pada hasil tugas dibanding proses kerja sama, sehingga pembelajaran nilai kerja keras dan kolaborasi belum efektif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Dalam proses pembelajaran karakter, tidak jarang ditemukan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pembentukan moral peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran karakter, yaitu:

1. Kurangnya keteladanan guru dan lingkungan sekolah
2. Pengaruh lingkungan sosial dan media
3. Lemahnya peran orang tua dalam penguatan nilai
4. Implementasi program yang bersifat formalitas
5. Tidak ada evaluasi dan tindak lanjut yang serius.

Pembentukan karakter yang berdampak pada moral peserta didik tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk diri mereka. Faktor internal mencakup kesadaran diri, motivasi, serta nilai-nilai pribadi yang tertanam dalam individu. Salah satu aspek internal yang penting adalah kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Putri et al. (2024), kemampuan berpikir abstrak dan penalaran yang kompleks sangat memengaruhi pemahaman dan perkembangan moral seseorang. Semakin tinggi kemampuan berpikir individu, semakin matang pula pemahaman moral yang dimilikinya.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran guru, keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, serta budaya sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan sikap positif di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud dalam Rasyid et al. (2024), guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan moral dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Lingkungan keluarga juga turut memengaruhi perkembangan moral anak. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa pola asuh, perhatian, dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga sangat menentukan persepsi moral anak. Nilai yang terbentuk sejak kecil melalui keluarga menjadi dasar sikap moral peserta didik di sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya, lingkungan sekolah memainkan peran penting sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai etika dan karakter. Menurut Susanti dalam Gowasa et al. (2024), pendidikan karakter di sekolah membantu peserta didik dalam membedakan yang baik dan buruk, serta membangun kebiasaan menjaga dan menciptakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga diharapkan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter melalui fasilitas, budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tak kalah penting, lingkungan sosial seperti teman sebaya, komunitas, serta media sosial juga turut membentuk pandangan moral peserta didik. Interaksi sosial sehari-hari akan memperkuat atau bahkan melemahkan nilai-nilai yang telah diajarkan, tergantung pada norma yang berkembang dalam lingkungan tersebut

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 140 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti pembiasaan doa, upacara, dan penguatan tata tertib. Namun, pelaksanaannya masih bersifat formal dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Dampaknya terhadap pembentukan moral peserta didik belum optimal, yang ditunjukkan dengan masih rendahnya sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah meliputi adanya program pembiasaan karakter serta adanya kurikulum yang memasukkan nilai-nilai karakter. Namun, faktor penghambat yang cukup dominan antara lain kurangnya keteladanan guru, minimnya keterlibatan orang tua, lemahnya evaluasi karakter, serta pengaruh negatif dari media sosial yang lebih dominan dalam kehidupan siswa.

Peran guru dan orang tua dalam proses pembentukan moral siswa belum berjalan secara maksimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan teladan secara konsisten, sementara orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada sekolah. Padahal, pembentukan karakter yang utuh memerlukan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., Ramadhan, D., & Ismail, M. (2021) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Lingkungan Sekolah . *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(2), 1765-1775.
- Kardinus, Akbar, & R. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 32.
- Lickona, T. (2021) *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* . New Yor: Bantan Books. hlm.13
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1111–1120.
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.

- Tilaar, H.A.R (2021). Pendidikan Moral dalam Era Globalisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. hlm 74
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor- Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Kaharuddin, A., Salmawati, Syam, N., Tulak, T., Asrawati, N., & Mulyati. (2025). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Pendidikan*. CV. Eureka Media Aksara.
- Sampelolo, R., Abdullah, M., Tulak, T., Palayukan, H., Langi, E. L., Tulak, H., Pakiding, A., Pratama, M. P., Tangkearung, S. S., & Duma, S. Y. (2024). *Buku Pembelajaran Aktif: Teori dan Aplikasi*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., & Patintingan, M. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3, 67–76.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., Watunglawar, B., Mutaqin, A., Farid, M. G., Juwita, A. R., Dianita, E. R., Tulak, T., & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Tulak, T. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(3), 17–23. <https://doi.org/10.47178/jkip.v9i3.1144>